

**KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN
URGENSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**RISKA MUNIRAH
NPM. 2005110005**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1446 H/2024 M**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR
DEWANTARA DAN URGENSINYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM
PERSPEKTIF ISLAM
Nama : RISKHA MUNIRAH
NPM : 2005110005
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 13 Agustus 2024

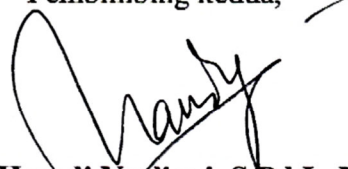
Disetujui Oleh:
Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,



Ema Sulastri S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1302048201

Pembimbing kedua,



Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A
NIDN. 1308018301

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

**KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN
URGENSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM
PERSPEKTIF ISLAM**

Nama : RISK A MUNIRAH
NPM : 2005110005
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/ Tanggal:

Selasa, 13 Agustus 2024 M
08 Safar 1446 H

di
Banda Aceh
Tim Penguji,

1. Dr. Rosnidarwati, S. Ag. MA
NIDN. 1314077801
2. M. Riza Muarraf, Lc., M. Us
3. Em a Sulastri, S. Pd. I., M. Pd
NIDN. 1302048201
4. Dr. Hamdi Yusliani, S. Pd. I., M. A
NIDN. 1308018301

Ketua (.....)
Sekretaris (.....)
Peng uji I (.....)
Peng uji II (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh


Dr. Rosnidarwati, S. Ag., MA
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Urgensinya Terhadap Pembentukan karakter Anak dalam Perspektif Islam*” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 01 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



SEPUJUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
001CEALX238147061

RISKA MUNIRAH

NPM. 2005110005

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt karena berkat rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Urgensinya terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam”*. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga. Aamiin. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Proses penyelesaian skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh sebab itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Berjuta-juta terima kasih untuk ayahanda tercinta “Bapak Asnawi”. Terima kasih karena selalu mengusahakan pendidikan anak-anakmu, terima kasih karena sudah selalu mendukung anak-anakmu dengan penuh kasih sayang, dan terima kasih sudah menjadi cinta pertama untuk putrimu ini.
2. Berjuta-juta terima kasih juga untuk ibu tercinta “Ibu Hermalinda”, terima kasih karena selalu menjadi penyemangat hidup anak-anakmu, terima kasih sudah selalu mendoakan setiap saat, sehingga penulis (putrimu) bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan target penulis.
3. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama

Islam Universitas Muhammadiyah Aceh juga sebagai Dosen Pembimbing 1, yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam proses bimbingan selama ini.

5. Ibu Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I, M.A Dosen Pembimbing 2, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu Istiqamahatul Masyithah Lc., M.IRKH Dosen Pembimbing Akademik.
7. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang mendukung memberikan motivasi.
8. Terima kasih untuk teman-teman saya, Ashil, April, Dara, Lala, Nisfu, Rehan, Dina, Tasya dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih karena selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menjalankan semua proses ini dan terima kasih sudah menjadi teman terbaik.

Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi atau teknik penyajiannya, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu penulis demi menyempurnakan penulisan skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 10 Juli 2024

RISKA MUNIRAH

ABSTRAK

RISKA MUNIRAH (2024). Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Urgensinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara tidak hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, lebih dari itu pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia yang utuh dan berbudaya, yaitu manusia yang memiliki akal, hati dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi seseorang. Dan perkembangan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dipengaruhi oleh proses pendidikan yang sistem pendidikan *formal* (sekolah) saja. Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan juga meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, urgensinya terhadap pembentukan karakter anak, dan kaitan konsep tripusat Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan keperpustakaan (*Library Research*). Penelitian jenis perpustakaan bertolak dari dokumen-dokumen, buku-buku, buku ilmiah, artikel, makalah dan lain-lain. Metode penelitian ini menggunakan *content analysis* (kajian isi). Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) konsep tripusat pendidikan menggambarkan sebuah lingkungan yang mana lingkungan tersebut tempat anak hidup atau bergaul yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Tripusat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima oleh anak dalam pergaulan ada tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (2) urgensi tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat dari peran keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak, dimana mereka belajar dasar-dasar agama, moral dan budi pekerti, peran sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter yang telah ditanamkan di keluarga, selanjutnya peran masyarakat yang turut berkontribusi dalam pembentukan karakter anak tersebut melalui norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, (3) Tripusat pendidikan merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam untuk membangun karakter anak yang berakhlak mulia. Islam menganggap tripusat pendidikan sebagai sistem lengkap dan harmonis untuk membentuk karakter anak yang mulia sesuai ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan generasi muda. Ketiga pihak ialah keluarga, sekolah dan masyarakat saling memiliki peran berkontribusi dalam proses pendidikan karakter anak dengan sinergi dan kolaborasi yang kuat ketiga pihak diharapkan generasi penerus bangsa dapat menjadi orang yang beriman.

Kata Kunci: Konsep Tripusat Pendidikan, Pembentukan Karakter Anak, Perspektif Islam.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 13
A. Konsep Tripusat Pendidikan	13
1. Keluarga	13
2. Sekolah.....	15
3. Masyarakat	17
B. Profil Ki Hadjar Dewantara	18
1. Biografi Ki Hadjar Dewantara	18
2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	21
3. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara.....	25
C. Pembentukan Karakter	27
1. Pengertian Karakter.....	27
2. Landasan Pembentukan Karakter.....	29
3. Jenis-jenis Karakter.....	31
4. Tahap-tahap Pembentukan Karakter	32
D. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....	35
E. Penelitian yang Relevan.....	38
 BAB III METODE PENELITIAN	 41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Instrument Penelitian dan Pengembangannya	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 44
A. Hasil Penelitian	44
1. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	44
2. Urgensi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Anak	53

3. Pandangan Islam Terhadap Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Yang Berkaitan Dengan Pembentukan Karakter Anak	58
B. Pembahasan.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara tidak hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, lebih dari itu pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia yang utuh dan berbudaya, yaitu manusia yang memiliki akal, hati dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi seseorang. Dan perkembangan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dipengaruhi oleh proses pendidikan yang sistem pendidikan *formal* (sekolah) saja. Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan juga meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung sistem pendidikan *formal* namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan *formal*.

Potensi dasar yang dimiliki anak perlu dikembangkan dengan baik melalui pendidikan. Agar potensi itu berkembang dengan baik dan agar anak tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kepribadian baik dari segi kecerdasan berfikir dan budi pekerti, maka perlu adanya prinsip ajaran Islam didalam diri seorang anak. Itulah tujuan dari pendidikan Islam.

Dalam mengembangkan potensi dasar setiap anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak didik itu sendiri yang dapat berupa: kecerdasan, motivasi, bakat

dan minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pendidikan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan dimana anak berinteraksi, bergaul, serta anak bermain dan apapun yang terjadi di lingkungan setempat. Dengan demikian, berhasil tidaknya pendidikan kepada anak didik dapat dilihat dari lingkungan setempat. Dengan demikian keberhasilan tidaknya pendidikan kepada anak didik dapat dilihat dari lingkungan yang mereka tinggali.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam kehidupan anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. pada saat ini, fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat, ketika seorang mencari ilmu pengetahuan, pengajaran, pendidikan selalu diidentikkan dengan pendidikan lingkungan sekolah yang menganggap seolah-olah lingkungan sekolah menjadi satu-satunya tempat untuk dapat mengembangkan kecerdasan baik kecerdasan pikiran dan budi pekerti. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, dan ketika terjadi permasalahan pada anak baik itu dari segi fisik maupun psikis banyak protes yang datang dari wali siswa dan kebanyakan menyalahkan seorang guru yang seharusnya tidak disadari oleh mereka bahwa tugas seorang guru hanya membantu dan melanjutkan perkembangan pendidikan disekolah. Dalam masyarakat pula, peran pemuda sangat sedikit sekali jarang beraksi, berkreasi, dan berkarya dalam masyarakat, banyak sebab yang terjadi

kemungkinan dari lingkungan keluarga yang kurang nya perhatian atau karena kemajuan teknologi yang berkembang pada saat ini.

Melihat fenomena tersebut, muncullah pertanyaan dan mungkin menjadi renungan untuk para orang tua agar anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Untuk menjalankan pendidikan baik didalam maupun diluar sekolah agar dapat menjalankan menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan kesosialan anak-anak Indonesia dapat melalui tiga lingkungan yang mana tempat anak bergaul yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. tidak hanya satu lingkungan saja yang berperan penting dalam pendidikan anak, namun ada lingkungan yang menjadi pendukung untuk keberhasilan pendidikan anak.

Baharudin dalam Yusliani (2021:19) proses pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga (*informal*), sekolah (*formal*) dan dalam masyarakat (*nonformal*). Dengan demikian ketiga lingkungan pendidikan tersebut diperlukan kerjasama yang baik agar dapat melahirkan generasi yang baik dan berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran dari bapak pendidikan Nasional yaitu bapak Ki Hadjar Dewantara jika sistem pendidikan mampu memasukkan keluarga, sekolah, dan masyarakat maka pendidikan dapat lebih berhasil.

Lingkungan keluarga lingkungan pertama anak mendapatkan pendidikan. Anak akan menjadi kewajiban orang tua atas pendidikannya. Dari sisi Islam pendidikan diawali dari keluarga jauh ketika anak belum terlahir, bapak serta ibunya dengan tidak langsung berpengaruh pada pertumbuhan anak khususnya ketika pada masa kehamilan, disini orang tua harus banyak berdoa dan beribadah

kepada Allah SWT dengan banyak membaca Al-Quran, menjaga lisan dan perbuatan (Mufatihut dalam Rizqa, 2015:117).

Pendidikan keluarga merupakan kewajiban orang tua untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik anaknya menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga pendidikan agama, bahasa, karakter, dan pendidikan moral. Semuanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari belajar berbicara, merangkak, hingga belajar berjalan dan beranjak dewasa. Orang tua hendak memberikan pengalaman-pengalaman bermakna. Pengalaman anak dikeluarga akan memberikan kesan yang melekat dalam diri anak sehingga terpancar dari perilaku dengan lingkungan, sehingga orang tua dapat dikatakan sebagai penanggung jawab pendidikan awal.

Selanjutnya lingkungan kedua sesudah pendidikan dari keluarga, memiliki kewajiban dalam meneruskan dan membantu mendidik anak-anak, sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga disekolah anak dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya. Sekolah merupakan bentuk campur tangan manusia yang dibentuk negara maupun masyarakat dalam menunjang meneruskan pendidikan dari keluarga yang membutuhkan bantuan dari seorang guru untuk bekal kehidupan anaknya.

Pendidikan sekolah diperoleh seseorang disekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan peraturan-peraturan yang ada. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan- aturan, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal.

Terdapat beberapa perkumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu daerah, perkumpulan orang tersebut datang dari berbagai kalangan dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga para orang tua. Perkumpulan tersebut disebut dengan lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam pelaksanaannya tidak jauh layaknya keluarga dan sekolah dimana sangat mempengaruhi pendidikan seorang anak. Diantara bentuk pendidikan itu, masyarakat akan menjadi pengawas terhadap perilaku anak dalam bersikap dan bergaul.

Dalam menyiapkan anak supaya hidup dengan dasar kecerdasan serta kemampuan masyarakat yang maju layaknya saat ini. Anak-anak tidak hanya layak mendapatkan pendidikan dari keluarga, maka dari itu masyarakat dan negara membangun sekolah-sekolah yang menunjang pengetahuan anak (Purwanto 2007:205).

Dalam pendidikan menekankan keterlibatan masyarakat dalam semua unsur, masyarakat tidak sekedar menjadi subjek pendidikan. Pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, orang tua, serta masyarakat. dalam lingkungan masyarakat juga terdapat aturan sosial, untuk memahami aturan sosial tersebut dalam kehidupan menginternalisasikan pada diri anak yang sesuai adalah tanggung jawab dari orang tua (keluarga), *formal* (sekolah), serta masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara Bapak pendidikan Indonesia menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan dengan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan. Menurutnya dalam kehidupan seorang anak terdapat tiga tempat pergaulan yang

menjadi pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan pemikiran pendidikan khususnya tripusat pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, penulis ingin mengkaji lebih dalam konsep ini terhadap pembentukan karakter anak dilihat dari perspektif Islam. Dalam hal ini penulis mengangkat judul **“Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Urgensinya terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Islam”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep tripusat pendidikan ki hadjar dewantara?
2. Bagaimana urgensi konsep tripusat pendidikan ki hadjar dewantara terhadap pembentukan karakter anak?
3. Bagaimana pandangan islam terhadap konsep tripusat pendidikan ki hadjar dewantara yang berkaitan dengan karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran ki hadjar dewantara.
2. Untuk mengetahui tentang urgensi konsep tripusat pendidikan ki hadjar dewantara terhadap pembentukan karakter anak.

3. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap konsep pendidikan ki hadjar dewantara yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan tentang pengetahuan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan serta dapat menerapkan pemikiran tersebut dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Untuk mengetahui, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan khusus bidang ilmu pendidikan Islam.

- b. Bagi Sekolah

Untuk mengetahui nilai-nilai dan norma dalam pendidikan, memberikan dampak pada anak untuk memiliki perilaku baik, memberikan pengetahuan baik dan buruknya perilaku. Dan bermanfaat untuk mencari-cari informasi tentang tripusat pendidikan dalam perspektif Islam.

- c. Bagi Masyarakat

Untuk membantu individu mengenali nilai-nilai yang penting bagi mereka dan membantu identitas mereka sendiri dan dapat menjadikan

pegangan serta tolak ukur bagi pendidik bahwa menjadi pendidik adalah pekerjaan mulia.

E. Definisi Operasional

1. Konsep Tripusat Pendidikan

Konsep merupakan pemikiran dasar yang diperoleh dari fakta peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berpikir abstrak. Konsep merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam proses belajar. Menurut pendapat Segala, (2010:56) definisi konsep adalah:

Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atas kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berpikir anstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Menurut Ausubel dalam Berg (1991:8) konsep adalah benda-benda, kejadian-kejadian, situasi-situasi atau ciri-ciri khas yang mewakili setiap budaya oleh suatu tanda atau simbol (*objects, events, situation or properties that posses common critical attribute and are designated ini any given culture by some accepted sign or symbol*).

Jadi, konsep merupakan abstraksi dari ciri-ciri dan sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia serta yang memungkinkan manusia berpikir (bahasa adalah alat berpikir). Secara singkat dapat kita katakan, bahwa suatu konsep telah dipelajari, bila yang diajar dapat menampilkan perilaku-perilaku tertentu.

Tripusat pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.

Menurut GBHN 1973, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat tersebut bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disadari, bukan suatu perbuatan yang serampangan begitu saja supaya dirinya menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri.

Menurut Crijns dan Reksosiswoyo, mendidik adalah pertolongan yang diberikan oleh siapapun yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ke tingkat dewasa.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewanantara adalah pahlawan nasional khususnya pendidikan, yang memperjuangkan kesetaraan dan kesempatan pendidikan bagi para pendidikan Indonesia yang kala itu dijajah oleh kolonial belanda. Beliau merupakan putra dari KPH Soeryaningrat, yang mana juga putra daripada Sri Paku Alam III dan Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyi Ageng Serang, keturunan dari Sunan Kalijaga.

Pada 1959, atas jasa-jasa beliau dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia, beliau dianugerahi gelar sebagai bapak pendidikan nasional oleh Presiden Soekarno. Sedangkan tanggal kelahirannya sekarang memperingati di Indonesia sebagai sebagai hari pendidikan Nasional Indonesia.

3. Pembentukan Karakter Anak

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotor, dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi, tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan watak dirinya dan kondisi lingkungan.

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendekatan yang holistik terhadap pengembangan karakter oleh karenanya mencari untuk mengembangkan kognitif, emosi, dan aspek perilaku dari kehidupan moral. Peserta didik berkembang untuk memahamai nilai inti dengan mempelajarinya, mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang mencakup nilai-nilai. Jadi, peserta didik harus paham nilai inti dan komitmen mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesempatan bersama. Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan.

4. Perspektif Islam

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Perspektif disebut juga dengan *point of view*.

Menurut Irfan Al-Amin (2022). Perspektif memiliki arti yang cenderung berbeda-beda yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, perspektif kadang menjadi salah satu acuan dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan sesuatu yang sedang dia pikirkan atau kerjakan.

Secara terminology, Islam adalah agama perdamaian. Dua ajaran pokoknya yaitu, keesaan Allah dan kesatuan atau persatuan umat manusia. Menjadi bukti nyata bahwa agama Islam sejalan dengan namanya.

Islam bukan saja dikatakan agama seluruhnya nabi melaikan segala sesuatu yang secara tidak sadar tunduk sepenuhnya pada aturan Allah SWT.

Dan yang dimaksud dengan, Adian, Donny Gahral dan Muhammad Iqbal. 2003. Perspektif Islam adalah sebuah karya yang membahas tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Islam sebagai agama yang mengedepankan pengetahuan, mendorong dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat manusia.

Aksin, W. (2016). Untuk memperdalam pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan dalam Islam, serta bagaimana ilmu pengetahuan dapat dipandang dari sudut pandang ajaran Islam. Pembaca akan mempelajari tentang pandangan Islam terhadap pengetahuan, sains, dan teknologi serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tripusat Pendidikan

1. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan, kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit kecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada disekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa mengubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk di perbaiki tanpa harus memahami (Iwan, 2009).

Jadi, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari beberapa individu manusia yang terbentuk karena adanya ikatan pernikahan dan keturunan yang berada dalam satu atau rumah yang setiap harinya dalam lingkungan tersebut dari penghuninya akan terjalin komunikasi antara anggota yang lainnya, saling bersosial misalnya tolong menolong, merawat, saudara-saudara dan orang tua yang sakit, perhatian dan peduli, sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk dari beberapa individu manusia memang saling membutuhkan.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi

satu sama lain di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Baron, R.A dan Byrne :2003).

Tugas utama keluarga merupakan memenuhi kebutuhan jasmani rohani dan sosial anggota keluarganya yang mencakup pemeliharaan dan perwatakan anak-anak, pembimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Lingkungan pertama yang punya peran merupakan lingkungan keluarga disinilah anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Disinilah proses pendidikan berawal, orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan guru agama, bahasa dan social pertama bagi anak.

Menurut Mollenhaur dalam (Abdullah, 2003:207) fungsi pendidikan keluarga dalam pendidikan anak yaitu membentuk perilaku dasar yang artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dari fisik anak berupa pakaian, makan, dan minum serta tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan berupa perilaku etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dimana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seseorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua yang dilahirkan. Oleh sebab itu dimana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menepati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Dan konsep pendidikan keluarga berdasarkan cinta kasih sayang antara anggota keluarga, terutama orang tua dalam mendidik anaknya. Perasaan tersebut muncul karena adanya ikatan dan hubungan darah yang terjadi sehingga perasaan cinta kasih sayang tersebut hanya terjadi dalam keluarga dan tidak akan di dapat di dalam lingkungan lainnya.

2. Sekolah

Menurut Agung (2006). Pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Setiap sekolah dipimpin oleh seseorang kepala sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakilnya. Bangunan sekolah disusun secara meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk anak dibawah pengawasan pendidik. Dan sebagai organisasi perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik itu yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, dimana fungsinya sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Pada dasarnya sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk suatu organisasi social untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Pendidikan sekolah berfungsi untuk membentuk karakter anak untuk menjadi lebih baik dan membantunya dalam berinteraksi dengan berbagai macam

lingkungan yang ada disekitarnya serta menambahkan wawasan luas bagi anak didik.

Disekolah seorang anak akan belajar mengenai hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di lingkungan keluarga maupun teman-temannya. Selain itu juga belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekolah, seperti tidak boleh terlambat waktu masuk sekolah, dan harus mengerjakan tugas sekolah nya. Sekolah juga menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi seorang anak dalam mengerjakan tugasnya tanpa bantuan orang tuanya (Zaitun, 2015).

Pembentukan karakter dan budi pekerti anak akan tergantung pada sekolah yang mereka pilih. Lingkungan di dalam sekolah tersebut juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Karena setiap sekolah memiliki kebiasaan yang berbeda, tergantung pada visi misi sekolah tentukan.

Dengan demikian, dapat di simpulkan konsep pendidikan disekolah diusahakan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan budi pekerti dan kepribadian anak serta menjadikan anak beragam dengan didampingi oleh tenaga pendidik.

Fungsi dan peranan sekolah sangat membantu para orang tua yang telah mengamanahkan anaknya terhadap sekolah yang dipilih, sehingga anak diberikan pendidikan dan pengajaran yang mana mereka tidak memperoleh hal tersebut didalam keluarga, sehingga dapat dikatakan sekolah merupakan pusat pendidikan yang efisien setelah anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga, sekolah juga merupakan tempat mengembangkan kecerdasan baik dari segi pikiran maupun tingkah laku serta tempat bersosialisasi.

3. Masyarakat

Kivalina, B. (2004:11) masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu "*societas*" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu "musyarak". Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya.

Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

Pendidikan masyarakat disebut pendidikan *nonformal* yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis (Muzzakir, 2017:151).

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak baik segi kecerdasan, budi pekerti, ilmu agama, dan ilmu sosial. Tingkah laku anak dalam masyarakat juga tidak terlepas dari didikan para pendidik dari lingkungan keluarga dan sekolahnya. Sehingga lingkungan masyarakat terdapat para orang-orang tua yang menjadi pembimbing yang mampu mengarahkan para generasi untuk memajukan perkembangan masyarakat.

Masyarakat memiliki peran dalam proses pendidikan karena anak ternyata lebih sering berada di luar rumah dari pada di dalam rumah ataupun disekolah. Oleh karena itu masyarakat berperan membentuk mengembangkan nilai setiap anak yang hidup dan bergaul didalamnya (Roqib 2017:128).

B. Profil Ki Hadjar Dewantara

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Nama Suwardi Suryaningrat kurang dikenal oleh masyarakat, namun dengan nama Ki Hadjar Dewantara, beliau sangat dikenal, dihormati, dan disanjung sanjung sebagai pendiri perguruan taman siswa, bapak pendidikan Nasional. Beliau dikenal dan diakui dunia karena kompetensi, keahlian, pretasi dan sumbangsihnya diluar biasa dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kemasyarakatan (Marihandono, 2017:146)

Melalui studi keperpustakaan baik berupa tulisan maupun benda peninggalan Ki Hadjar Dewantara, serta buku-buku karya para tokoh taman siswa dan simptisan taman siswa yang tersimpan di Museum taman siswa “Dewantara Kirti Griya”, kami sajikan biografi untuk menggambarkan sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang jurnalis, politikus, budayawan, pendidik, dan pemimpin rakyat (Marihandono, 2017:146).

Memahami pemikiran seorang tokoh Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosial kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada

dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Kutoyo, 1989:5).

Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan Sri Paku Alam III, demikian pula Nyi Hadjar Dewantara. Keduanya termasuk kerabat Paku Alam. Istana atau kadipaten Paku Alam merupakan salah satu kerajaan dari empat kerajaan di Jawa Tengah. Berdirinya istana tersebut adalah yang paling akhir dibandingkan dengan tiga kerajaan lainnya. Jika kerajaan Yogyakarta merupakan pecahan dari kerajaan lainnya. Jika kerajaan Yogyakarta merupakan pecahan dari kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta dan pemecahan ini berdasarkan ketentuan dalam perdamaian (Yumarti, 2017:242).

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat dan Raden Ayu Sandiah. Keluarga Ki Hadjar Dewantara merupakan keluarga keturunan Sultan Mataram. Ia adalah cucu GPH Sasraningrat atau KGPA Paku Alam III. Terlahir sebagai keturunan bangsawan, Ki Hadjar Dewantara mendapatkan *privilege* di dunia pendidikan (Wiryopranoto, 2017:9).

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat juga mempunyai saudara kandung yakni kakaknya bernama Raden Mas Soerjopranoto. Oleh karena itu, sudah selayaknya Soewardi dan Soerjopranoto diberi gelar sebagai Raden Mas karena terlahir sebagai bangsawan keraton dan berhak memperoleh hak istimewa pada waktu itu adalah memperoleh pendidikan yang hanya bisa didapatkan oleh segelintir anak, yakni untuk kaum bangsawan atau priyayi saja (Syaiful, 2020:1)

Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dilingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan tahun caka, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, Ki Hadjar Dewantara tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya (Hermawan, 2020:7).

Ki Hadjar Dewantara wafat pada 26 April 1959 dimakamkan di pemakaman keluarga taman siswa wijaya brata, Yogyakarta. Pada tanggal 28 November 1959, Pemerintah RI menetapkan sebagai pahlawan Nasional. Di tahun yang sama, ia juga mendapatkan gelar doktor honoris causa dari universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (Hermawan 2020:8).

Sebagai penghargaan atas jasa beliau dalam dunia pendidikan, tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara pada 2 Mei di peringati sebagai hari pendidikan Nasional. Hingga kini, Ki Hadjar Dewantara terkenal sebagai bapak pendidikan Nasional (Wisyopranoto, 2017:10).

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan pra pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Ki Hadjar Dewantara kecil mendapat pendidikan *formal* pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sebayanya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam didalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangan baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan foedalisme yang menurutnya sangat

bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata. (Soeratman, 1985:9).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Jika berbicara prestasi, ada banyak prestasi Ki Hadjar Dewantara yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Diantaranya adalah:

- a. Mendirikan perguruan Taman siswa pada 3 juli 1922
 - b. Dilansir National Geographic Indonesia, oleh UNESCO namanya masuk sebagai 10 orang berpengaruh di dunia, khususnya dari bidang pendidikan.
 - c. Menteri Pendidikan Indonesia yang pertama (diangkat pada 1956)
 - d. Mendapatkan gelar Pahlawan Nasional Indonesia
 - e. Menciptakan konsep pendidikan modern di Taman siswa.
2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mendapat kesempatan bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS). Disekolah yang terletak di kampong bintangara ini, Ki Hadjar Dewantara menempuh pendidikan selama tujuh tahun sebelum lulus. Sesudah tamat sekolah dasar (1904), Suwardi Suryaningrat masuk *kweekschool* (sekolah guru) di Yogyakarta. Tidak lama kemudian datang dr. Wahidin Sudiro Husodo di Puro Pakualaman, beliau menanyakan siapa diantara putera-putera yang mau masuk STOVIA (*School fit opleiding van indische artsen*)- sekolah dokter jawa di Jakarta, mendapat beasiswa. Suwardi Suryaningrat menerima tawaran itu dan menjadi mahasiswa STOVIA (1905-1910) namun karena sakit selama 4 bulan, Suwardi Suryaningrat tidak naik kelas dan beasiswanya dicabut. Namun ada sinyalemen,

alasan sakit sesungguhnya bukan satu-satunya sebab dicabutnya beasiswa, tetapi ada alasan politis di balik itu. Pencabutan beasiswa dilakukan beberapa hari setelah Suwardi Suryaningrat mendeklamasikan sebuah sajak dalam suatu pertemuan. Sejak saat itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, seorang panglima perang P. Diponegoro. sejak saat itu diubah oleh Multatuli dalam bahasa belanda yang sangat indah, dibawakan oleh Surwandi Suryanigrat dengan penghayatan penuh penjiwaan (Suwardi 2017:149).

Pagi hari nya, setelah pembacaan sajak itu, Suwardi Suryanigrat di panggil direktur STOVIA dan dimarahi habis-habisan. Beliau dituduh telah membangkitkan semangat memberontak terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Tidak ada penyesalan bagi Soewardi Suryanigrat karena gagal menjadi dokter. Lapangan berjuang untuk berjuang bukan hanya sebagai dokter. Bidang jurnalistik, politik, dan pendidikan memberi peluang pula untuk berjuang. Dari direktur STOVIA, Suwardi Suryanigrat mendapat surat keterangan istimewa atas kepandaianya berbahasa Belanda. Oleh karena itu, meski dikeluarkan dari STOVIA bernuansa hukuman, dengan senang hati dan penuh kebanggaan Suwardi Suryanigrat menerimanyasebagai konsekuensi dari sebuah perjuangan. Dengan penuh haru tetapi membanggakan, teman-temannya seperti dr. Cipto Mangunkusumo, Sutomo, Suradiji Tirtonegoro melepas Surwadi Suryanigrat meninggalkan bangku STOVIA (Suwardi, 2017:150).

Ia kemudian melanjutkan sekolah disekolah guru atau Kweekschool. Dilihat dari dokumen yang disediakan repository IAIN Kudus, pada 1905, dr

Wahidin Sudiro Husodo datang dan menawarkan kesempatan beasiswa di STOVIA, sekolah dokter terkenal

Ki Hadjar Dewantara menerima tawaran tersebut dan melanjutkan pendidikannya di Jakarta. Selain menimba ilmu, di STOVIA, Ki Hadjar Dewantara juga mulai mengenal politik akibat pergaulannya dengan pelajar-pelajar lain. Lambat laun, rasa nasionalismenya terpupuk tinggi (Tangkilisan, 2017:159).

Namun, ia tidak lama menempuh pendidikan di STOVIA, Ki Hadjar Dewantara di dikeluarkan dan beasiswa dicabut karena alasan sakit. Kendati demikian, selain sakit, alasan lain yang melatar belakangi kejadian ini adalah politik.

Suatu ketika, Ki Hadjar Dewantara mendeklamasikan suatu sajak. Sajak tersebut mengisahkan Alibasyah Sentot Prawirodirjo sebagai seorang panglima perang. Oleh Multatuli, sajak itu diubah ke dalam bahasa belanda. Akibat ia dimarahi oleh rektur STOVIA dan kemudian dikeluarkan.

Ki Hadjar Dewantara baru menempuh pendidikan lagi pada tahun 1913-1919 kala dirinya diasingkan ke belanda. Ia belajar dalam bidang pendidikan, jurnalistik, dan seni drama. Pada 1914 ia juga tercatat mengikuti sekolah percobaan Jan Linthart dalam latihan penyelenggaraan sekolah tersebut.

Ki Hadjar Dewantara memulai perjalanan kariernya sebagai seorang jurnalis. dalam menulis, Ki Hadjar Dewantara begitu komunikatif dan halus, tetapi di saat yang sama sangat tajam dalam melempar kritik kepada pemerintah kolonial Belanda. Ia menulis untuk beberapa surat kabar, antara lain Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara.

Selain mengkritik pemerintah Belanda melalui tulisan, Ki Hadjar Dewantara juga aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui organisasi. Perannya dalam perjuangan bangsa Indonesia dapat ditelusuri melalui organisasi Budi Utomo. Di Budi Utomo, Ki Hadjar Dewantara berperan sebagai tokoh propaganda yang bertugas menyadarkan pribumi untuk bersatu agar mencapai kemerdekaan. Aktif dalam dunia jurnalistik dan organisasi menyadarkannya pada pentingnya nasionalisme, yang membuatnya berakhir sebagai seorang aktivis kemerdekaan. Bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo, Ki Hadjar Dewantara mendirikan organisasi bernama *Indische Partij* (IP) pada 25 Desember 1912.

Aktif dalam organisasi ini membuat Ki Hadjar Dewantara semakin sadar akan pentingnya pengetahuan dan pendidikan untuk rakyat pribumi dalam mencapai kemerdekaan. Setelah *Indische Partij* tidak mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda dan dibubarkan, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Komite Boemipoetra pada 1913. Tujuan didirikannya Komite Boemipoetra adalah untuk melancarkan kritik terhadap pemerintah Belanda yang hendak merayakan 100 tahun kebebasannya dari penjajahan Perancis. Ki Hadjar Dewantara menyampaikan kritik terhadap perayaan tersebut melalui tulisan berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (satu untuk semua, semua untuk satu juga). Akibat tulisan tersebut, Ki Hadjar Dewantara bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo, yang sama-sama aktif melempar kritik, ditangkap oleh Belanda. Tiga Serangkai, termasuk Ki Hadjar Dewantara, akhirnya dibuang ke negeri Belanda (Hariyadi, 1989:39).

3. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

Sebagai seorang pendidik, budayawan serta jurnalis, Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa karya di masa hidupnya. Karya-karya tersebut telah banyak dipublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Pendidikan di Indonesia, karya-karya tersebut antara lain:

a. Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Pertama: Tentang Pendidikan

Buku ini membahas gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang Pendidikan di antaranya mengenai Pendidikan nasional. Pendidikan tripusat, pendidikan kanak-kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan etika keteladanan, Pendidikan dan kesusilaan. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan bangsa untuk mendapat kesejahteraan tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan.

b. Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Kedua: tentang Kebudayaan

Dalam buku ini, Ki Hadjar Dewantara menulis tentang kebudayaan dan kesenian antara lain: Pembangunan Kebudayaan Nasional, Kebudayaan sifat pribadi Bangsa, Asosiasi antara Barat dan Timur.

c. Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan

Buku ini berisi tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang membuat ramai dunia imperialis Belanda dan tulisan-tulisan mengenai wanita dan perjuangannya.

d. Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara dalam buku ini

melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

- e. Tahun 1912 mendirikan surat kabar harian "*De Ekspres*" (Bandung), utusan Hindia (Surabaya), cahya timur (Malang).
- f. Monumen nasional "Taman siwa" yang didirikan pada tanggal 3 juli 1922
- 7. Pada tahun 1913 mendirikan komite bumi putera bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia (Dewantara 1989:118).
- g. Mendirikan IP (*indice parti*) tanggal 16 september 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cipto Mangukusumo (Ensiklopedi, 1989:330)
- h. Tahun 1918 mendirikan kantor berita *Indonesische Perbureau* di *Nederland*.
- i. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yuko Sanyo (kantor urusan pengajaran dan pendidikan (Bambang, 1990:76).
- j. Pada tanggal 8 maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis kemerdekaan Nasional Indonesia
- k. Pada tanggal 19 desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gadjah Mada.
- l. Pada tanggal 20 mei 1961 menerima tanda kehormatan satya lantjana kemerdekaan (Irna, H.N, 1985:132).

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sementara kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak). Griek dalam Zubaedi (2022:115-119) mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Dalam buku Difusi dan Inovasi pendidikan dimasa depan oleh citra Rosalyn Anwar, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini oleh seseorang.

Karakter adalah seperangkat kualitas atau sifat yang mebedakan satu individu dari individu lainnya. Karakter dapat dianggap sebagai jejak unik yang dimiliki oleh seseorang. Karakter juga sering dianggap sebagai refleksi dari kepribadian seseorang, dan termasuk dalam aspek moral dan etika yang dianut oleh individu tersebut.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter

melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha disengaja untuk membantu anak dapat memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai etika (Lickona, 2015:6).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berusaha membentuk manusia yang bermoral, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pendidikan karakter berpusat pembentukan moral, kebebasan, tanggung jawab, cakap, dan berperan dalam kehidupan (Saiful, 2021:60).

Karena Indonesia memiliki berbagai keragaman suku, adat, sifat, dan perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, perlu upaya pembentukan karakter yang meliputi unsur agama atau nilai religious dan nilai kultur atau adat istiadat. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dengan pendidikan agama, karakter anak harus ditanamkan sejak dini sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma dan peduli terhadap sesama dalam masyarakat. disisi lain, setiap anggota masyarakat harus memahami dengan baik bahwa salah satu ciri pendidikan karakter adalah menghargai hak-hak sesama, menghormati hukum, dan terlibat dalam setiap aktivitas serta memiliki kepedulian antar sesama.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pemahaman dan kemampuan anak memberi keputusan terbaik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang

salah, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. (Saiful, 2021:59).

2. Landasan Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh hingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, internet, buku dan berbagai sumber lainnya yang menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari setiap individu masing-masing.

Ryan dan Lickona dalam Sri Lestari (2013:96). Mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membentuk karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Landasan pendidikan karakter ada tiga yaitu:

- a. Menanamkan kecintaan dan kebanggaan kepada Indonesia

- b. Pancasila, UUD 1945, persatuan Indonesia, NKRI adalah pilar-pilar kebangsaan yang sudah final
- c. Cinta tanah air adalah bagian yang terintegral dari keimanan (Nasional, 2020).

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. (M. Zain, 2020) menyebutkan ada tiga landasan dalam penguatan pendidikan karakter yaitu:

Pertama, Memasukkan nilai-nilai humanism. Nilai ini antara lain berupa sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Menurut Zain Jepang bisa menjadi contoh dalam pendidikan karakter. Tradisi dan nilai-nilai luhur disana tidak terurus oleh modernitas.

“Integritas kejujuran, tanggung jawab, menghormati yang lebih senior, sportifitas, dan rasa malu, semuanya terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di Jepang”.

Landasan kedua menurut M Zain, mengembangkan karakter keilmuan. Caranya dengan menciptakan *curiosity*, rasa ingin tahu yang tinggi dengan begitu ilmu, kreatifitas dan inovasi depan berkembang.

“Dalam kaitan ini, *critical thinking* harus diajarkan kepada peserta didik. Dengan bekal penalaran yang baik, seorang peserta didik menjadi *problem solver* dalam kehidupannya kelak”.

Landasan pendidikan karakter yang ketiga adalah menanamkan kecintaan dan kebanggaan kepada Indonesia, NKRI adalah pilar-pilar kebangsaan yang sudah final. Cinta tanah air adalah bagian yang terintegral dari keimanan.

“Nabi Muhammad SAW ketika tinggal di Madinah selalu merindukan tanah kelahirannya, Makkah Al-Mukarramah. Bahkan Nabi berdoa akan keberkahan kota Makkah dan MADINAH”.

3. Jenis-jenis Karakter

Thomas Lickona mengatakan bahwa proses pendidikan karakter merupakan sebagai usaha sadar dan terencana. Pendidikan karakter bukan terjadi secara kebetulan tetapi pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga negara. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerjasama dan kerja keras (Lickona, 1992: 59).

Menurut Thomas Lickona, Karakter secara umum dapat diklafikasikan kedalam jenis-jenis berikut:

- a. Sanguinis jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini sering kali disebut dengan *ekstrovert*.
- b. Melankolis jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain dilingkungan sekitarnya, atau cenderung menutup dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis.
Jenis karakter ini sering diistilahkan sebagai *introvert*.
- c. Koleris jenis karakter ini menjelaskan karakter bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur,

senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimistis dan tidak mudah menyerah.

- d. Plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang *identical* dengan sifat bawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.

4. Tahap-tahap Pembentukan Karakter

Berikut ini ada beberapa tahapan pembentukan karakter anak:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan): Memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu:
 - 1) Kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.
 - 2) Mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi.
 - 3) Mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain.
 - 4) Penalaran moral dalam berinteraksi.
 - 5) Pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan.
 - 6) Pengetahuan tentang diri sendiri, kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri.
- b. *Moral feeling* (perasaan): membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.

Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkan. Ada empat unsur perasaan tentang moral yaitu:

- 1) Hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yang itu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar tentang harga diri.
- 2) Empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain, mencintai kebaikan terkait dengan segala yang baik.
- 3) Pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika, kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.

c. *Moral action* (wujud): bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata, moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior. Memiliki tiga aspek yaitu:

- 1) Kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral.
- 2) Keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, serta tahan dari tekanan dan godaan.
- 3) Kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari. (Lickona, 1992: 53-62).

Dengan melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena dan anak akan berbuat baik karena dorongan internal dari

dirinya sendiri. Terkait pilar pendidikan karakter, Ratna Megawangi mengungkapkan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak:

1. Cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaanNya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran, bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik hati dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, kesatuan.

D. Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh daripada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan islam merupakan sebuah sitem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan (Ramayulis,2010:19).

Dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkupnya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Ubhiyati (2005: 14-15) adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri, perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik.
2. Anak didik, anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam.
4. Pendidik, pendidik yaitu subjek melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi, pendidikan Islam, adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan Islam, metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau memberi pendidikan Islam kepada anak didik.
7. Evaluasi pendidikan, adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

8. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar bertujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan sekitar pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan hasil pendidikan Islam.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dibagi tiga:

1. Kegiatan pendidikan oleh sendiri.
2. kegiatan pendidikan lingkungan.
3. kegiatan pendidikan oleh orang lain (Tafsir, 2013:36).

Al-jamali dalam Mudzakir (2006:26) mendefenisikan pendidikan Islam dengan “upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.

Dari pengetian diatas, maka dalam pendidikan Islam terdapat tiga unsur pokok, antara lain:

1. Aktivitas pendidikan dalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
2. Upaya dalam pendidikan Islam didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
3. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi *kognitif* (akal), *efektif* (perasaan), dan *psikomotor* (perbuatan).

Islam, sejak awal kedatangannya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap moral. Bahkan bila ditelaah, pengertian pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan diawal memiliki beberapa kesamaan dengan konsep akhlak dalam Al-Quran dan Hadist. Istilah karakter yang bermakna kepribadian, tabiat, sifat dan sikap batin tersebut mirip dengan pengertian akhlak yang bentuk jamaknya *khuluq*.

Sesungguhnya Al-Qur'an telah lebih dulu menerangkan konsepnya tentang karakter manusia sejak awal turunnya kepada umat Nabi Muhammad SAW, begitu pula dengan hadist Rasulullah SAW. Banyak hal yang dapat kita gali didalamnya terutama berkaitan dengan pendidikan karakter. Al- Qur'an juga banyak mengulas tentang karakter baik maupun buruk melalui ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah terdahulu. Ia memperkenalkan karakter buruk manusia dan akibatnya yang berupa kerugian yang akan diterima karena perbuatannya, dan sebaliknya, karakter baik manusia serta balasannya yang berupa keberuntungan dan kebahagiaan yang akan diterimanya di dunia maupun akhirat.

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang telah menceritakan tentang karakter buruk manusia, di antaranya adalah yang ditunjukkan dalam kisah fir'aun yang sombong, mengingkari adanya Allah, dzalim, durhaka, bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Sedangkan contoh karakter baik antara lain terdapat dalam kisah Nabi Muhammad yang taat kepada Allah, lembut, penuh kasih sayang terhadap sesamanya, memerangi kemungkaran, serta senantiasa mengharap Ridha Allah SWT. Bahkan dalam hadist Rasulullah SAW pun ditegaskan bahwa beliau diutus Allah untuk memuliakan akhlak manusia dan mencegah akhlak tercela. Bahkan

upaya mendorong perbuatan baik dan akhlak mulia telah menjadi salah satu misi Rasulullah SAW.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam konteks ilmiah berarti penelitian yang memiliki keterkaitan, hubungan, atau kesamaan dengan topik yang diteliti. Dalam arti lain, penelitian yang relevan adalah penelitian yang relevan adalah penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema, metodologi, atau hasil yang dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertbandingan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian relevan dapat berupa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti, atau yang memiliki kesamaan metodologi dan analisis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian relevan dalam konteks ilmiah berarti penelitian yang memiliki keterkaitan, hubungan, atau kesamaan dengan topik yang diteliti. Dalam arti lain, penelitian yang relevan adalah penelitian yang relevan adalah penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema, metodologi, atau hasil yang dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertbandingan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian relevan dapat berupa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti, atau yang memiliki kesamaan metodologi dan analisis yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Altian Diisnani yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevasinya dengan Pendidikan Islam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Keluarga sebagai pusat pendidikan, yang berarti menuntut adanya berbagai pendidikan baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial bagi anak harus ada di lingkungan keluarga. Alam keluarga merupakan tempat terbaik untuk melaksanakan pendidikan, karena lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan permulaan bagi setiap individu sebab di lingkungan keluargalah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua. Lembaga pendidikan lain berfungsi sebagai pelengkap dan pendorong bagi jalannya pendidikan keluarga. Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Dengan kata lain basic pendidikan bagi anak adalah keluarga. 2) Pemikiran pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dengan Pendidikan Islam. Anak, dalam perspektif pendidikan Islam dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu kondisi awal yang suci dan berkecenderungan kepada kebaikan (hanif). Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah, yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membahas tentang pendidikan keluarga saja.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis teliti adalah terletak pada konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Islam. Perbedaannya yaitu penelitian yang penulis lakukan membahas

tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terdiri dari pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam perspektif Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Qurottaani (2022) yang berjudul pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membahas tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara bagaimana perkembangan tripusat Pendidikan di dalam Islam. Dalam mewujudkan pendidikan anak tidak cukup jika hanya dengan tenaga pendidik saja, tetapi suasana lingkungan juga memiliki pengaruh besar bagi berlangsungnya pendidikan. Perlu adanya kesadaran bagi setiap lingkungan tentang hak dan kewajiban serta dibutuhkan kerjasama yang baik dalam perkembangan pendidikan dari ketiga lingkungan. Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif Islam yakni: keluarga dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Dalam Islam yang bertanggung jawab atas perkembangan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Sekolah dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan pendidikan kedua yang berkewajiban dalam memberikan ilmu pengetahuan, intelektual, dan budi pekerti yang bertanggung jawab atas perkembangan anak yaitu seorang guru. Masyarakat dalam pendidikan Islam yaitu lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pendidikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis teliti adalah terletak pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif Islam. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana penerapan tripusat Pendidikan didalam karakter anak dalam ajaran agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fanny Iffah Zunnurain yang (2021) berjudul “Konsep dalam teori tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep dalam teori tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seorang anak sangatlah penting. Pemikiran yang dituangkan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Di zaman yang semakin modern dan berkembang ini khususnya pada sistem teknologi komunikasi dan informasi, maka semakin berkembang pula pola pikir anak yang menginjak usia remaja atau masa pubertas. Sehingga bersamaan dengan itu

pemerintah melalui sarana pendidikan menegakkan pengajaran yang bernuansa keagamaan yang sekarang diberi nama pendidikan karakter, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran atau pembelajaran kepada anak mengenai etika dan sopan santun terhadap orang lain khususnya orang yang lebih tua. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan titik temu antara konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis teliti adalah terletak pada konsep tripusat pendidikan dengan pendidikan akhlak. Perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya ialah konsep tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah cara atau jalan proses pemeriksaan atau penyelidikan yang menggunakan cara penalaran dan berpikir yang logis dan analisi. Penelitian ini menggunakan data informasi bermacam teori yang diperoleh dari perpustakaan. (Sunaryati Hartono, 1994:105)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah keperpustakaan (*Library Research*). Penelitian jenis perpustakaan bertolak dari dokumen-dokumen, buku-buku, buku ilmiah, artikel, makalah dan lain-lain. Semua itu diakomodir dan tersedia di perpustakaan. Dari sekian banyak dokumen yang ada tersebut, penelitian, yaitu “konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan urgensinya terhadap pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam”.

Metode penelitian ini menggunakan *content analysis* (kajian isi). Kajian isi berisi pembahasan rinci tentang isi konten. *Content analysis* adalah segala teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan berusaha menemukan ciri-ciri suatu pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. *Content analysis* juga dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita dan radio dan semua bahan *documenter* lainnya (Ma'arif, 2011).

B. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Mirzaon dan purwoko (2017) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. *Instrument* penelitian yang digunakan *content analysis*.

Untuk *instrument* penelitian ini ada dua yang digunakan dalam pengumpulan data

- a. Pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan alat rekam seperti *fotocopy*, radio, *televi* dan *documenter*.
- b. Membaca singkat *semantic*. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut, ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut.

Penelitian ini mendahulukan data yang bersifat *primer*, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan keperpustakaan baik data *primer* dan data *sekunder*. Karena penelitian ini termasuk penelitian keperpustakaan yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa tulisan dan teks diperoleh dengan metode dokumentasi yakni suatu cara pengumpulan data dengan

mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, tulisan dan bahan-bahan lainnya. Sumber-sumber data telat terkumpul baik data primer dan sekunder kemudian dijadikan dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus kajian.

D. Teknik Analisis Data

Suharsini Arikunto (1986:132) Analisis data ialah proses mencari, menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil dari hasil dokumentasi. Data yang telat didapat, diorganisir kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Setelah penelitian mengumpulkan data primer dan sekuder, selanjutnya data ditelaah, diteliti, diklafikasikan, dan menyusun secara sistematis menjadi kerangka yang jelas dan mudah dipahami untuk dianalisis. Peneliti menganalisis data menggunakan *content analysis* atau kajian isi yaitu mengkaji dan menguraikan mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan didalam perspektif islam disajikan sesuai dengan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Tripusat pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh bapak pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara yang menggambarkan sebuah lingkungan yang mana lingkungan tersebut tempat anak hidup atau bergaul yang dapat mempengaruhi perilaku anak, ada tiga tempat lingkungan anak bergaul yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. konsep tripusat tersebut ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga dari masing-masing ketiga lingkungan mempunyai konsep serta fungsi dan peran masing-masing yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian dan karakter anak itu sendiri.

Dalam menyempurnakan pendidikan tidak hanya cukup dengan usaha pendidikan dari sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan pendidikan berlangsung maka penting ketiga lingkungan pendidikan tersebut untuk menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan anak agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan pada jalur *formal* (sekolah), *informal* (keluarga), *non formal* (masyarakat) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam menghidupkan, menambahkan, dan mengembangkan perasaan sosial perlu harus dimulai dan didahului pendidikan diri, karena hal tersebut merupakan dasar dalam membentuk pendidikan budi pekerti. Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka perlu adanya kesadaran dan usaha berdasarkan nilai-nilai nasional, dengan perasaan sosial akan menimbulkan rasa kemasyarakatan. Sikap tersebut ditunjukkan untuk menghubungkan antara ketiga elemen yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Secara etimologi menurut Ki Hadjar Dewantara keluarga adalah rangkaian kata "*kawala*" dan warga "*kawula*" diartikan sebagai hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai anggota dari keluarga maka harus menyerahkan segala urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai hamba dalam suatu keluarga berhak ikut serta dalam mengurus segala kepentingan dalam keluarganya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam keluarga tersebut terjadi karena ada jalin nasab dan keturunan. Sebelum anak lahir sampai hingga dewasa, anak akan mendapat pendidikan pertama dan utama yakni dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut diungkap oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya bagian pertama pendidikan, sebagai berikut:

Alam keluarga adalah "pusat pendidikan" yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia (IKAPI, 2011:71).

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan sebuah pendidikan terhadap anak, karena yang ditemui pertama langsung oleh anak dari lahir ke dunia yakni sosok kedua orang tua yaitu bagian dari keluarga. Tidak heran, bahwa peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik atau menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga (Nazaruddin 2019:65).

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang artinya naluri tersebut sudah ada sejak kelahiran dan diperoleh secara turun-temurun, maka dari itu setiap manusia memiliki keinginan dan kecakapan dalam mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin baik dalam hal jasmani dan rohani, sehingga dapat dikatakan keluarga sebagai pusat pendidikan.

Didalam keluarga, terdapat rasa kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan berdasarkan cinta kasih sayang ini sangat baik dan bermanfaat bagi pendidikan anak, terutama pendidikan karakter, hal tersebut berjalan secara murni dan kuat yang hanya ada didalam lingkungan pendidikan keluarga yang tidak dapat ditemui dan didapatkan dalam pendidikan lainnya.

Orang tua berusaha mendidik dengan baik dari segi jasmani dan rohani. Ketika pendidikan karakter didapatkan anak, maka pendidikan rohani telah didapatkan juga, lalu dalam segi jasmani dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan sosial misalnya dengan tolong menolong, menjaga saudara yang sakit, saling menjaga kesehatan, dan kedamaian antar anggota keluarga. Dalam keluarga tidak hanya pendidikan individu dan sosial saja, tetapi bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan dengan kebatinannya agar senantiasa muncul kebatinan dalam jiwa anak yang tidak dapat dibatalkan oleh orang lain.

Dalam dunia pendidikan tentunya ada saja pengaruh tidak baik atau jahat yang datang untuk mengancam ataupun merusak, maka dari itu harus ada upaya dari kaum pendidikan seperti orang tua (ibu dan bapak) dan guru dengan cara mengadakan sebuah pertemuan atau rapat yang mana pertemuan tersebut hanya fokus membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak serta didukung dengan adanya sebuah bacaan yang seharusnya bacaan tersebut sudah dipilih dengan sebaik-baiknya.

Jika orang tua mampu mendidik anak-anaknya dengan kebatinannya, dengan cara rasa cinta kasih sayang, serta rasa sosial maka dianggap orang tua mampu menjadi guru (sebagai pemimpin karakter), sebagai pengajar (memberikan ilmu pengetahuan dan intelektual), dan sebagai contoh laku sosial. Jika dengan bersatunya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat maka sistem pendidikan dapat dikatakan berhasil.

Jadi pendidikan keluarga yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni pendidikan yang diberikan oleh orang tua yang berdasarkan rasa cinta kasih sayang, dalam keluarga juga tidak hanya pendidikan individu saja, pendidikan sosial juga akan terbentuk dari lingkungan keluarga dengan adanya komunikasi serta bentuk perilaku seperti tolong menolong, menjaga saudara yang sakit antar anggota keluarga merupakan salah satu bentuk kehidupan sosial yang ada dalam lingkungan keluarga. Sebagai orang tua sebaik-baiknya dalam mendidik anaknya baik dari segi jasmani dan rohani. Pendidikan berdasarkan rasa cinta kasih sayang tersebut tidak akan ditemui atau didapatkan pada pendidikan lainnya.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah tempat atau lingkungan pendidikan yang berkewajiban untuk memberikan kecerdasan fikiran dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut disampaikan dalam karyanya Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran perkembangan intelektual beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai wisata) (dewantara, 2011:72).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, jika pendidikan sosial itu sepenuhnya tugas sekolah, maka akan menyalahi keadaan yang nyata artinya pendidikan sosial itu sendiri sudah didapatkan anak ketika anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga sekolah melanjutkan atau membantu dalam perkembangan pendidikan sosial anak dalam lingkungan sekolah. Dan jika sekolah hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kecerdasan pikiran, maka akan dapat membahayakan perkembangan pendidikan anak,

menimbulkan sikap ego yang artinya mementingkan dirinya sendiri yang mungkin merasa dirinya pintar dan berilmu, juga menimbulkan sikap materialism yang artinya anak akan sedikit ilmu adab atau moral, hal tersebut juga akan berakibat pada sekolah itu sendiri, yang mana sekolah akan tidak berjiwa dan akan menimbulkan jiwa anti sosial.

Dengan demikian sekolah seharusnya bukan hanya berkewajiban untuk memberikan pengetahuan dan kecerdasan pikiran saja, tetapi kecerdasan dalam berbudi pekerti serta jiwa ke sosial juga perlu ditanamkan dalam lingkungan sekolah.

Sistem sekolah dalam memberikan ilmu pengetahuan dan kecerdasan pikiran serta jiwa kesosialan jika tidak sejalan dan sesuai dengan apa yang diberikan orang tua dalam keluarga, maka usaha atau upaya orang tua dalam membentuk budi pekerti anak akan sia-sia, karena pengaruh intelektual yang kuat. Sekolah tidak dapat berpisah dengan kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu sekolah memberikan pengetahuan juga tidak lepas dari perilaku adab atau budi pekerti yang baik kepada anak.

Selama sekolah dalam memberikan pendidikan tidak dengan jiwa atau kebatinannya, maka pendidik termasuk guru hanya berfungsi sebagai pengajar saja yang artinya hanya memberikan pengetahuan saja, tidak berdiri sebagai guru yang harus dalam dapat memberikan pendidikan baik dari segi kecerdasan pikiran dan juga kecerdasan budi pekerti. Di Indonesia

jika sistem sekolah seperti itu, maka dapat menjauhkan anak dari lingkungan keluarganya dan masyarakat.

Menurut Ki Hadjar Dewantara sistem pendidikan sekolah yang baik yakni sistem kebangsaan yang menggunakan sistem asrama/pondok. Karena menurutnya sistem pendidikan pondok dapat berlaku tiga lingkungan pendidikan yakni: sistem pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Namun tidak juga semua anak harus disekolahkan di pendidikan pondok, mereka perlu adanya didikan yang baik dari lingkungan keluarganya dan juga yang datang dari tempat lain perlu adanya bimbingan, didikan, dan asuhan yang baik dari kaum pendidik. Dalam demikian juga pendidikan pondok yang biayanya juga dapat dipikul bersama (koperatif), dengan demikian dapat dikatakan jika alam perguruan dalam pondok akan lebih berjiwa.

Sekolah dalam memberikan kecerdasan pikiran termasuk peraturan dan tata tertib yang dibuat disekolah, harus ditaati dan dilaksanakan karena hal tersebut juga akan bermanfaat bagi kedisiplinan anak yang perlu untuk dicontoh.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat yaitu alam atau lingkungan pemuda-pemuda yang berada ditengah-tengah masyarakat yang dianggap mampu sebagai pendukung atau penyokong dengan adanya perkembangan pendidikan. Para pemuda yang dimaksud yakni yang berusia 14-20 tahun yang disebut remaja yang mana

pada usia tersebut para pemuda ikut berpartisipasi dalam masyarakat dan pergerakan pendidikan.

Pergerakan pemuda saat ini sebagian merupakan tiruan bangsa eropa dari hidup dan pergerakannya yang mana semuanya sendiri sesuai dengan keinginan dan kepentingan sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Yang semua itu bercampur sebagai "*conglomerate*" yang tidak berwujud dan pasti. Pergerakan pemuda saat ini terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, hal ini dapat membahayakan perkembangan pendidikan anak terutama untuk budi pekerti dalam penanaman terhadap anak dianggap tidak berhasil atau belum selesai.

Dengan demikian dalam alam pemuda seharusnya ada para orang tua yang menjadi penasehat yang dapat membimbing, mengarahkan, mendidik dalam penanaman pendidikan itu sendiri dan berinteraksi serta bersosial kepada orang lain. Alam pemuda (masyarakat) diakui sebagai penyongkong untuk pendidikan baik menuju kecerdasan budi pekerti dan jiwa sosialnya.

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam manusia dengan segala kriteria serta aksinya dari anak kecil, remaja, dewasa, hingga sampai para orang tua. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam lingkungan masyarakat dibutuhkan seorang pemuda yang dianggap mampu menjadi penyongkong dalam menumbuh kembang sebuah pendidikan.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dituangkan dalam karyanya, yakni berbunyi:

“Alam pemuda yaitu pergerakan pemuda-pemuda yang pada jaman ini terlihat sudah tetap adanya (*geconsolideerd*), harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan.

Gerakan pemuda sebagai penyongkong dalam mempengaruhi pertumbuhan karakter dan kepribadian anak yang sebenarnya. Pemuda merupakan sebagian dari masyarakat yang akan menjadi penerus dari para orang tua mengenai hal-hal yang terjadi dalam mengembangkan masyarakat, pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama, dan ilmu sosial.

Pada dasarnya pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak lepas dari kehidupan sosial di masyarakat. dimana masyarakat sebagai lingkungan nyata kehidupan peserta didik dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran yang telah diterima.

Masyarakat menjadi lingkungan yang sangat penting untuk menunjukkan baik sekelompok maupun individu mengenal keterampilan yang dimilikinya, dimana setiap individu sangat berpengaruh dalam menyadarkan individu yang lain dalam mengembangkan ilmu mereka, mengamalkan keterampilannya untuk orang lain, karena sesungguhnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain.

Lingkungan masyarakat menurut Ki Hadjar Dewantara dapat menerapkan pendidikan sebagai kesadaran sosial, interaksi dari sebuah percakapan pada organisasi muda. Hubungan pendidikan dengan

masyarakat adalah dapat menjalin ukhwah islamiyah persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu masyarakat juga berperan aktif dalam menyediakan sumber belajar bagi anak didik. Media masa seperti televise, internet, iklan dan poster salah satu unsur utama dari pendidikan Islam yang dikeluarkan dalam mensukseskan pembelajaran anak (Nurhayati, 2013:110).

2. Urgensi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan ialah usaha seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya dan membentuk watak atau perilaku. Namun pendidikan ini tidak hanya ditempuh melalui jalur *formal* saja tetapi juga *non formal*, dan *informal*. Hal ini sejalan dengan pendapat (sukmawati,2014) mengemukakan bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga (*informal*), memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama dari lingkungan keluarganya. Selanjutnya pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekolah atau lembaga *formal* lainnya yang kompeten dalam bidang pendidikan (*formal*). Adapun lingkungan masyarakat (*nonformal*) menjadi penentu suksesnya pendidikan seseorang. Dalam lingkungan masyarakat anak menerapkan pendidikan yang telah didapatkan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Tripusat pendidikan pertama kali dikenalkan oleh bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 komponen tripusat pendidikan itu mencakup tiga aspek yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bariyah (2019) menyatakan bahwa tripusat pendidikan memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Tripusat pendidikan ini meliputi tiga lembaga pendidikan yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu ketiga aspek ini saling berkolaborasi sehingga pendidikan pun menjadi *long life education*, pendidikan sepanjang hayat.

Keluarga merupakan unit kecil yang ada didalam masyarakat. lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan yang paling utama, karena dalam keluarga anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan untuk pertama kalinya. Dikatakan juga lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak terdapat didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Indrakusuma dalam Hasbullah (1996) mengatakan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya.

Adapun beberapa fungsi dan peranan pendidikan keluarga ialah:

- a. Sebagai pemberi pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangatlah penting untuk diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu itu ditentukan.

- b. Menjamin kehidupan emosional anak karena suasana didalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa kasih sayang dan simpati sewajarnya, suasana yang aman tentram, dan suasana yang aman tentram dan suasana yang saling mempercayai.
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral.
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial pada anak, karena benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dapat dipupuk sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan.
- e. Peletakan dasar-dasar keagamaan karena masa kanak-kanak menanamkan dasar-dasar kegamaan, karena masa kanak-kanak merupakan masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar hidup beragama.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Ensiklopedi Indonesia menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak mendapatkan bahwa sekolah adalah tempat peserta didik mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Pelajaran yang diberikan secara pedagogis dan didaktis yang bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk bakat dan kecakapannya agar bisa berdiri sendiri dalam masyarakat. dapat dipahami bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi *formal* yang melibatkan anak dan pendidik agar bersama-sama mencapai suatu tujuan pendidikan.

Bariyah (2019) mengemukakan bahwa peran sekolah adalah meneruskan pendidikan dari keluarga untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga

masyarakat, bangsa, dan negara secara baik, bermoral, dan bertanggung jawab serta diharapkan akan mampu meningkatkan dan mengisi pembangunan di segala bidang kehidupan berbangsa dan Negara.

Jika ditinjau dari segi tingkatannya, pendidikan sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut: pendidikan prasekolah, yaitu pendidikan yang ditempuh sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, seperti pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK). Pendidikan dasar meliputi sekolah dasar atau madrasah ibtidayah. Pendidikan menengah, mencakup sekolah menengah pertama atau madrasah tsanwiyah. Pendidikan atas, meliputi sekolah menengah atas, madrasah Aliyah, dan sekolah menengah kejuruan. Pendidikan tinggi, mencakup akademik, institute, sekolah tinggi, dan universitas.

Apabila ditinjau dari segi pihak yang mengusahakan: sekolah negeri yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan, maupun pengadaan tenaga pendidik. Adapun sekolah swasta ialah sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah yaitu badan-badan swasta atau kelembagaan.

Muhammad (2014) menjelaskan bahwa disekolah, anak berinteraksi dengan guru-guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman peserta didik lainnya, serta warga sekolah. Ia memperoleh pendidikan *formal* disekolah berupa pembentukan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam tiap bidang pembelajaran. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan *formal*, terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademi setinggi-tingginya.

Lingkungan terakhir dari tripusat pendidikan ialah lingkungan masyarakat. bahwa lingkungan masyarakat sebagai tempat berlangsungnya kehidupan anak. Lingkungan masyarakat juga mempunyai kewajiban yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Walaupun tidak secara *formal*, anak akan belajar sesuatu di masyarakat. oleh karena itu, budaya dan perilaku seseorang juga dapat mencerminkan darimana lingkungan masyarakat tempat anak itu berasal. Identifikasi tentang pola-pola perilaku dan adat kebudayaan suatu masyarakat terjadi sepanjang anak itu hidup dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut. Apabila anak dikemudian hari meninggalkan lingkungan tersebut, apa yang biasa dilakukan dalam lingkungan asal juga akan dibawanya tanpa disadari. Hal ini dikarenakan pembentukan karakternya juga berasal dari lingkungan masyarakat.

Lembaga pendidikan dalam istilah UU No.20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan yang *nonformal* ini bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf kehidupannya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa korelasi antar komponen dalam tripusat pendidikan ialah pengembangan segala aspek dalam kehidupan berawal dari keluarganya sendiri karena setiap individu melakukan interaksi yang pertama kali dalam keluarganya. Lalu ia tumbuh kembang dan memasuki jenjang pendidikan *formal*. Hal ini juga berjalan seiring tumbuhnya pendidikan dalam masyarakat. tingginya pendidikan sekolah yang ia tempuh tidak menjamin ia dapat berbaur didalam lingkungan masyarakat. untuk itu diperlukan segala komponen tripusat pendidikan dalam kehidupan pendidikan seseorang. Jika salah satu

komponen tidak terpenuhi ditakutkan akan terjadi kegagalan dalam pendidikan seseorang.

Ketiga komponen tripusat pendidikan haruslah saling bekerja sama untuk menyukseskan pendidikan seorang anak. Hubungan timbal balik dan komunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memantau sejauh mana perkembangan karakter atau kepribadian anak. Dengan pemantauan yang cermat, *track record* anak akan dapat diketahui dengan mudah sehingga apabila anak sudah melenceng dari garis benar peran keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meluruskan kembali. Nantinya tumbuh kembang anak seiring waktu ke waktu akan kembali semakin baik pula jika tripusat pendidikan berjalan sebagaimana mestinya.

3. Pandangan Islam Terhadap Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Berkaitan Dengan Pembentukan Karakter Anak

Pengaruh lingkungan dan perkawanan didalam pembentukan pribadi seseorang adalah penting. Lingkungan menurut Sartini (Hasbullah 1999) yang dimaksud dengan lingkungan yaitu meliputi kondisi dan dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes*.

Untuk itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung yang terdapat didalamnya ciri-ciri ke Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Ki Hadjar Dewantara merumuskan lingkungan pendidikan dengan makna yang lebih simpel dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam tripusat lembaga pendidikan yaitu antara lain:

1. Lingkungan keluarga sebagai unit kecil dari suatu masyarakat, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa.

Memandang rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan pribadi dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Bahwa keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love* atau disebut sekolah untuk kasih sayang.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun nonIslam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Sebab tidak mudah hilang dan berubah sesudahnya.

Dari sinilah keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personil.

2. Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga.

Di lingkungan sekolah mempunyai peran yang sentral dalam pengembangan peserta didik dalam penguasaan IPTEK. Namun demikian,

IPTEK tidak cukup. Sekolah harus mampu mengidentifikasi, menggali dan mengembangkan potensi anak yang menyangkut ranah kognitif, efektif, dan psikomotor dan memberdayakan untuk menghadapi hidup, kehidupan, dan penghidup nyata dalam masyarakat, bukan memberdayakan potensi peserta didik hanya untuk menghafal rumus-rumus dan berbagai hal yang sama sekali tidak ada hubungan dengan kehidupan nyata sehari-hari anak.

Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari rumah tangga atau keluarga. Di lingkungan sekolah ini tugas pendidikan diserahkan kepada guru dan pendidik. Disekolah seseorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Islam sangat menekankan agar setiap orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya. Dalam Islam ilmu merupakan amanah Allah SWT yang harus dipertanggung jawabkan. Ilmu diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang dilaksanakan dengan baik. Dan ilmu yang tidak diajarkan kepada orang lain berarti amanah yang tidak dilaksanakan.

Lembaga yang ideal adalah lembaga yang memiliki visi yang jelas yaitu menyiapkan kader-kader yang alim tentang syariat Islam dan bertakwa yang akan berjuang dan berperan serta dalam menegakkan kejayaan syariat Islam disegala bidang kehidupan dan perjuangan.

3. Lingkungan masyarakat pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terkait oleh tata nilai atau aturan yang baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Didalamnya masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan.

Masyarakat merupakan tempat suatu keluarga berada dalam suatu lingkungan sehingga masyarakat pada hakikatnya merupakan tempat dimana pendidikan bermula dan pendidikan bermuara dan anak yang akan menjadi lulusan adalah aktornya.

Masyarakat mempunyai andil yang cukup signifikasi yang mempengaruhi pengembangan potensi anak yang sekaligus merupakan wahana untuk mengimplekasikan apa yang didapatkan disekolah karena masyarakat mempunyai peran yang signifikan, sebaiknya masyarakat yang menjadi Islam sebagai isitusi dan Al-Qur'an konsitusi. Masyarakat yang menjadi Islam sebagai institusi dan Al-Qur'an sebagai konsitusi adalah masyarakat yang selamat dari azab kehinaan di dunia dan di akhirat.

B. Pembahasan

1. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Dari hasil penelitian membahas bahwa konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yakni konsep pendidikan yang meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Tripusat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima anak dalam pergaulan di tiga lingkungan yaitu terdapat di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah yang di maksud pendidikan *formal*

sekolah seperti SD, MI, SMP, SMA serta SMK. Setiap lingkungan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter anak. Pendidikan keluarga menjadi tempat utama seseorang anak menerima berbagai hal yang mendasar. Pendidikan keluarga menjadi penentu masa depan anak. Tentu saja, disini dalam pendidikan keluarga orang tua menjadi pemain utamanya. Oleh karena itu, orang tua di zaman sekarang harus mampu memberikan pemahaman yang baik tentang beragam yang ada didunia.

Tripusat pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter manusia karena masing-masing dari sistem ini memiliki fungsi dan peran sendiri dalam membentuk karakter atau budi pekerti yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling melengkapi. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk semua tingkatan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya sangat dibutuhkan ketika anak usia dini karena anak usia dini masih memperlakukan apa yang mereka lihat dan mereka rasakan dan masih mudah diatur ketika sudah dewasa bukan tidak penting karakter namun mereka sudah mulai mengerti apa yang mereka lakukan anak lebih tau mana salah dan benarnya.

Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, mencetuskan konsep Tripusat Pendidikan sebagai landasan filosofis pendidikan nasional. Konsep ini menekankan pentingnya sinergi antara tiga lingkungan utama dalam membentuk individu yang holistik:

1. Keluarga

Dalam pusat pendidikan ini, keluarga berperan sebagai pondasi pendidikan karakter, budi pekerti, dan nilai-nilai luhur. Keluarga menjadi tempat pertama anak

belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan norma sosial. Dalam konteks ini, maka penerapannya dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

- a. Menanamkan nilai agama dan moral melalui kegiatan bersama keluarga.
- b. Menerapkan disiplin positif dan penghargaan atas usaha dan prestasi anak.
- c. Menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar dan berdialog.

2. Sekolah

Peran kedua dalam pendidikan ialah lembaga *formal* yang memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi, dan mempersiapkan anak untuk masa depan. Berikut ini beberapa implementasi dalam pendidikan *formal*:

- a. Menerapkan kurikulum yang berpusat pada murid dan holistik.
- b. Memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat dan minat.
- c. Menjalinkan komunikasi terbuka dan suportif antara guru, orang tua, dan murid.

3. Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam lingkungan tempat anak bersosialisasi, belajar norma dan nilai sosial, serta berkontribusi bagi komunitas. Dan ada beberapa Implementasi:

- a. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti gotong royong dan pertunjukan budaya.
- b. Mendukung kegiatan positif di lingkungan sekitar, seperti panti asuhan atau kegiatan sosial.
- c. Menanamkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Keberhasilan Tripusat Pendidikan bergantung pada sinergi dan kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya harus saling mendukung, mengisi kekurangan, dan bekerja sama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang optimal bagi anak

Diantara manfaat tripusat pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu Mengembangkan individu yang seimbang, cerdas, berakarakter, dan berbudi pekerti luhur, Mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan masa depan, Membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bertoleransi, dan saling menghormati.

Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan pedoman penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Dengan sinergi dan kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kita dapat membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berprestasi.

2. Urgensi Konsep Tripusat Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Ki Hadjar Dewantara menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter anak. Beliau memandang pendidikan sebagai usaha untuk menuntun anak menuju

kodrat alam dan kodrat zamannya. Dalam konsepnya, pembentukan karakter anak harus dilakukan secara holistik, selaras dengan kodratnya, dan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Pentingnya pendidikan karakter bagi Ki Hadjar Dewantara maupun Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berakhlak. Dalam hal ini terdapat tiga peran dalam membentuk karakter anak yaitu:

- a. Peran keluarga: keluarga dianggap sebagai madrasah pertama bagi anak, dimana mereka belajar dasar-dasar agama, moral dan budi pekerti
- b. Peran sekolah: sekolah berperan dalam memperkuat pendidikan karakter yang telah ditanamkan di keluarga.
- c. Peran masyarakat: masyarakat turut berkontribusi dalam pembentukan karakter anak melalui norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya.

Pentingnya sinergi antara tiga pihak utama dalam pendidikan anak yaitu:

- a. Keluarga: merupakan tempat utama dalam pendidikan karakter. Di lingkungan keluarga anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Memberikan kasih sayang, keteladanan, dan berkomunikasi yang terbuka orang tua menjadi kunci utama dalam membimbing anak.

- b. Sekolah: sekolah berperan dalam memperkuat pendidikan karakter yang telah ditanamkan dikeluarga. Dan guru sebagai pendidik disekolah harus menjadi figure yang inspiratif dan dapat membimbing anak dengan penuh kesabaran dan keteladanan.
- c. Masyarakat: masyarakat turut berkontribusi dalam pembentukan karakter anak melalui norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Seperti dilingkungan masjid, musholla dan lembaga keagamaan lainnya yang dapat menjadi tempat bagi anak untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Media masa dan teknologi informasi harus dimanfaatkan untuk menyebarkan konten edukatif dan positif yang dapat membangun karakter anak

Manfaat tripusat pendidikan yaitu membentuk anak yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab anak, mengembangkan potensi dan bakat anak secara optimal, mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintegritas.

3. Konsep Tripusat Ki Hadjar Dewantara yang Berkaitan dengan

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Islam menganggap tripusat pendidikan sebagai sistem lengkap dan harmonis untuk membentuk karakter anak yang mulia sesuai ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan generasi muda.

Tripusat pendidikan merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam untuk membangun karakter anak yang berakhlak mulia. Ketiga pihak yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. memiliki peran yang saling melengkapi dan berkontribusi dalam proses pendidikan karakter anak. Dengan sinergi dan kolaborasi yang kuat ketiga pihak diharapkan generasi penerus bangsa dapat menjadi orang yang beriman.

Beliau mencetuskan konsep Tripusat Pendidikan yang menekankan pentingnya peran tiga lingkungan dalam pembentukan karakter anak: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan perspektif Islam yang memandang pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam Islam, keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dalam aqidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan melahirkan anak-anak yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Sejalan dengan itu, sekolah sebagai tempat belajar *formal* juga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Sekolah Islam yang ideal tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga pendidikan agama dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif dan membimbing anak untuk menjadi pribadi yang unggul.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sosial yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai Islam akan membantu anak untuk tumbuh kembang dengan baik. Masyarakat harus saling mengingatkan dan menegakkan nilai-nilai kebaikan, serta memberikan contoh teladan yang positif bagi anak-anak.

Dari uraian tersebut di atas, Ki Hadjar Dewantara tidak secara eksplisit membahas pandangan Islam tentang tripusat pendidikan. Namun pemikiran beliau tentang pendidikan selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti.

Dengan mengintegrasikan Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan perspektif Islam dalam pendidikan anak, diharapkan dapat tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia, beriman kuat, dan mampu berkontribusi positif untuk kemajuan bangsa dan negara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai konsep pembentukan karakter anak dalam tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif Islam yaitu dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep Tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara mencakup: 1) keluarga berperan sebagai pondasi pendidikan karakter, budi pekerti, dan nilai-nilai luhur. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan norma sosial. 2) sekolah, Peran kedua dalam pendidikan ialah lembaga *formal* yang memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi, dan mempersiapkan anak untuk masa depan. 3) masyarakat, Masyarakat juga memiliki peran penting dalam lingkungan tempat anak bersosialisasi, belajar norma dan nilai sosial, serta berkontribusi bagi komunitas.
2. Urgensi konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter anak menekankan pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berakhlak. Dalam hal ini terdapat tiga peran dalam membentuk karakter anak yaitu: Peran keluarga merupakan sebagai madrasah pertama bagi anak, dimana mereka belajar dasar-dasar agama, moral dan budi pekerti. Peran sekolah berperan dalam memperkuat pendidikan karakter yang telah ditanamkan di keluarga.

Dan peran masyarakat, masyarakat turut berkontribusi dalam pembentukan karakter anak melalui norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya.

3. Islam memandang bahwa konsep tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam merupakan usaha seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya dan membentuk watak atau perilaku. Islam menganggap tripusat pendidikan sebagai sistem lengkap dan harmonis untuk membentuk karakter anak yang mulia sesuai ajaran Islam yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan generasi muda. Tripusat pendidikan merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam untuk membangun karakter anak yang berakhlak mulia. Ketiga pihak yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. memiliki peran yang saling melengkapi dan berkontribusi dalam proses pendidikan karakter anak. Dengan sinergi dan kolaborasi yang kuat ketiga pihak diharapkan generasi penerus bangsa dapat menjadi orang yang beriman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan khusus bagi diri pribadi penulis sendiri dan umumnya para pembaca bahwa terdapat beberapa pembaca lainnya:

1. Untuk lingkungan keluarga bahwa keluarga ada peran utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak maka kita sebagai orang tua

ataupun keluarga memberikan contoh yang terbaik kepada anak agar tumbuh menjadi kepribadian yang baik.

2. Untuk lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berinteraksi dan mengenal hal-hal baru dengan berbagai macam lingkungan disekitarnya serta menambahkan wawasan bagi anak. Sekolah menentukan kemandirian dan tanggung jawab pribadi seorang anak dalam kebiasaan yang berbeda-beda karena tergantung visi- misi nya disekolah
3. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak karena dimana anak bermain, berinteraksi, bergaul dilingkungan dimana anak tinggal maka sebagai lingkungan masyarakat memberi contoh akhlak yang baik terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal

- Adu, L. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 3(1), 68-78.
- Aksin, W. (2019). Kontestasi merebut kebenaran Islam di Indonesia.
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766-1770.
- Budhi, H. S. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meminimalkan Miskonsepsi Siswa pada Materi Cahaya. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 1(2), 125-129.
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content analysis*. Oxford University Press, USA.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah

Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).

Sugeng Iwan, “Pengasuhan Anak dalam Keluarga”

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022).

Zuriah, N., Widodo, R., & Sunaryo, H. (2016). Model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan civic virtue sebuah rekayasa sosial. *Research Report*, 164-177.

Buku

Baron, R.A dan Byrne. 2003. Psikologi social. Jakarta: Erlangga

Dewantara, K. H. (1967). Ki hadjar dewantara. *Jogjakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa*.

Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.

Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.

Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.

Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional

Warisan Ki Hadjar Dewantara. *Edukatif: Jurnal ilmu pendidikan*, 4(1), 345-354.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : RISKAMUNIRAH
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh, 29 september 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/suku : Aceh
6. Email : riskamunirah2019@gmail.com
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Gue Gajah Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Asnawi M. Thaib
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Ibu : Hermalinda
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 - e. Alamat : Gue Gajah Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD N GAROT Lulus Tahun 2014
 - b. MTSS Al-Manar Lulus Tahun 2017
 - c. MA Al-Manar Lulus Tahun 2020
 - d. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh 2024

Banda Aceh, 07 juli 2024

Penulis,

RISKAMUNIRAH